

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum PSTW Budi Luhur Yogyakarta

PSTW Budi Luhur Yogyakarta merupakan salah satu PSTW yang berada di kota Yogyakarta, tepatnya berada di Kasongan Kabupaten Bantul. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor: 6 Tahun 2008 tentang Org, PSTW Yogyakarta adalah merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi DIY. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 Tahun 2008 tentang rincian tugas dan fungsi dinas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DIY PSTW Yogyakarta memiliki tugas dan fungsi (terlampir). Struktur kepegawaian di PSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta (terlampir).

PSTW Budi Luhur dihubi oleh lansia baik laki – laki maupun perempuan. PSTW tersebut memiliki sembilan wisma, terdiri dari 5 wisma non subsidi, 3 wisma subsidi, dan 1 wisma isolasi. Lansia laki – laki dan perempuan ditempatkan pada wisma yang berbeda, dan hanya ada satu pasangan lansia yang tinggal dalam satu wisma.

PSTW ini juga memiliki berbagai macam kegiatan rutin yang hampir setiap hari dilaksanakan, antara lain adalah pelayanan makan 3 kali sehari dengan menu yang sesuai dengan gizi, pelayanan fisik seperti senam yang dilakukan setiap pagi hari, pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, pelayanan psikis yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pelayanan rohani yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pelayanan sosial yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pendampingan keterampilan dan kesenian yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Selain itu juga, PSTW Budi Luhur memiliki pelayanan kesehatan dan pelayanan makan untuk lansia yang berada di masyarakat (di luar PSTW).

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Gambaran karakteristik responden lansia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, interaksi sosial, dukungan pengasuh, dan kejadian depresi di PSTW Budi Luhur Yogyakarta dengan N = 49

		n	%
Jenis kelamin	Laki – laki	22	45
	Perempuan	27	55
Usia	<i>Elderly</i>	28	57
	<i>Old</i>	21	43
	<i>Very old</i>	0	0
Interaksi sosial	Interaksi baik	14	29
	Interaksi buruk	35	71
Dukungan pengasuh	Dukungan baik	13	27
	Dukungan sedang	29	59
	Dukungan kurang	7	14
Tingkat depresi	Tidak ada depresi/ ringan	14	29
	Depresi sedang	28	57
	Depresi berat	7	14

Sumber: data primer diolah (2013)

Menurut tabel 4.1 dari hasil analisis univariat dengan uji proporsi, bahwa distribusi frekuensi responden dengan jenis kelamin laki – laki adalah 22 (45%) dan perempuan adalah 27 (55%). Berdasarkan usia paling banyak adalah kelompok usia *elderly* dengan 28 responden (57%). Berdasarkan interaksi sosial lebih banyak adalah interaksi sosial buruk (71%). Berdasarkan dukungna pengasuh, paling banyak adalah dukungan sedang (59%). Berdasarkan tingkat depresi lebih banyak adalah depresi sedang (57%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden lansia berdasarkan usia, interaksi sosial, dukungan pengasuh, dan kejadian depresi dengan jenis kelamin

		Jenis kelamin				Total	%
		Laki-laki	%	Perempuan	%		
Usia	<i>Elderly</i>	14	29	14	29	28	57
	<i>Old</i>	8	16	13	27	21	43
	<i>Very old</i>	0	0	0	0	0	0

		Jenis kelamin				Total	%
		Laki-laki		Perempuan			
			%		%		
Interaksi sosial	Baik	3	6	11	22	14	29
	Buruk	19	39	16	33	35	71
Dukungan pengasuh	Baik	3	6	10	20	13	27
	Sedang	12	24	17	35	29	59
	Kurang	7	14	0	0	7	14
Tingkat depresi	Tidak ada/ringan	3	6	11	22	14	29
	Sedang	12	24	16	33	28	57
	Berat	7	14	0	0	7	14

Sumber: data primer diolah (2013)

Menurut tabel 4.2, responden laki – laki dan perempuan masing - masing paling banyak berada pada kelompok usia *elderly* (29%). Berdasarkan interaksi sosial, responden laki – laki paling banyak mengalami interaksi sosial buruk (39%) dan perempuan (33%). Responden laki – laki paling banyak mendapat dukungan sedang (24%), perempuan (35%). Kejadian depresi paling banyak adalah depresi sedang dengan laki – laki (24%) dan perempuan (33%).

- a. Hubungan variabel bebas (jenis kelamin, usia, interaksi sosial, dukungan pengasuh) dengan kejadian depresi

Tabel 4.3 Hasil analisis korelasi antara variabel bebas (jenis kelamin, usia, interaksi sosial, dukungan pengasuh) dengan variabel terikat (kejadian depresi) dengan N = 49

Variabel bebas	Variabel terikat	
	Kejadian depresi	
Jenis kelamin	Pearson correlate	-0,243
	Sig.	0,092
Usia	Pearson correlate	0,217
	Sig.	0,134
Interaksi sosial	Pearson correlate	0,952**
	Sig.	0,000
Dukungan pengasuh	Pearson correlate	0,788**
	Sig.	0,000

Sumber: data primer diolah (2013)

Menurut tabel 4.3, penjelasan hasil analisis korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1) Hubungan jenis kelamin dengan kejadian depresi

Hubungan jenis kelamin dengan kejadian depresi memiliki korelasi negatif tapi sangat lemah (-0,243), sehingga bisa dikatakan jenis kelamin berhubungan dengan kejadian depresi tapi sangat lemah.

2) Hubungan usia dengan kejadian depresi

Hubungan usia dengan kejadian depresi memiliki korelasi positif tapi sangat lemah (0,217), sehingga bisa dikatakan usia ada hubungan dengan kejadian depresi tapi sangat lemah.

3) Hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi

Hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi memiliki korelasi positif dan sangat kuat (0,952), sehingga bisa dikatakan interaksi sosial memiliki hubungan yang erat dengan kejadian depresi.

4) Hubungan dukungan pengasuh dengan kejadian depresi

Hubungan dukungan pengasuh dengan kejadian depresi memiliki korelasi positif dan sangat kuat (0,788), sehingga bisa dikatakan dukungan pengasuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian depresi.

b. Faktor yang paling kuat berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia

Tabel 4.4 Hasil analisis regresi logistik antara variabel terikat (kejadian depresi) dengan variabel bebas (jenis kelamin, usia, interaksi sosial, dukungan pengasuh)

Kategori	Standardized Coefficients	t	Sig.
Jenis kelamin	0,054	1,062	0,294
Usia	0,039	0,840	0,406
Interaksi sosial	0,898*	11,455	0,000**
Dukungan pengasuh	0,078	0,949	0,348

Sumber: data primer diolah (2013)

Uji t untuk mengetahui signifikansi konstanta dan setiap variabel bebas. Terlihat pada tabel 4.4 bahwa pada kolom sig./*significance*, terdapat satu variabel bebas yang mempunyai tingkat signifikan kurang dari 0,05 yaitu interaksi sosial. Dari kolom *standardized coefficients*, terlihat angka tertinggi adalah variabel interaksi sosial yaitu sebesar 0,898. Hal ini

menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah variabel yang paling berhubungan dengan kejadian depresi.

B. Pembahasan

a. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian depresi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang lemah antara jenis kelamin dengan kejadian depresi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecil kemungkinan faktor jenis kelamin berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia. Akan tetapi, dari hasil observasi selama penelitian, ditemukan bahwa setengah dari responden laki – laki mengalami depresi sedang dan berat. Terlihat juga pada responden perempuan, lebih dari setengah mengalami depresi sedang. Setelah melakukan observasi, dari pengamatan peneliti bahwa adanya interaksi yang kurang dari pengasuh sehingga kurang terciptanya dukungan pengasuh terhadap para lansia. Di dukung dengan Syamsuddin (2006) yang mengatakan bahwa dimana sebagai pengasuh di PSTW, mereka menggantikan peran keluarga bagi para lansia. Selain itu juga sebagai pengasuh, dalam menggantikan peran keluarga haruslah mengacu pada fungsi keluarga yaitu fungsi afektif (saling asah, asih, asuh, cinta kasih, menerima, dan menghargai). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari para lanjut usia dari perasaan sedih, kesepian dan lain sebagainya yang mengacu kepada gangguan kesehatan jiwanya (Kemosos, 2006). Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus (2011), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian depresi pada lansia. Kesamaan hasil diyakini peneliti karena adanya dukungan keluarga yang kurang pada penelitian yang dilakukan oleh Agus (2006) dan peneliti sendiri mendapatkan faktor dukungan pengasuh yang kurang karena responden yang berada di PSTW.

b. Hubungan usia dengan kejadian depresi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa terdapat keeratan yang sangat lemah, sehingga bisa dikatakan ada keeratan antara usia dengan kejadian depresi atau usia ada hubungan dengan kejadian depresi tapi sangat lemah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecil kemungkinan faktor usia berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta (2011) dan Darussalam (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian depresi. Kesamaan hasil diyakini oleh peneliti karena didukung dengan teori menurut Bandiyah (2009) bahwa para lanjut usia bukannya menghentikan aktifitas, tetapi mengurangi aktifitas dan menggantikan aktifitas yang berat menjadi aktifitas yang ringan. Dengan cara tersebut, lansia akan merasa lebih berguna. Menurut Tamher (2009) bahwa lansia yang menganggap tugas – tugasnya telah selesai dan menghentikan aktifitasnya, tentu hal ini akan mengganggu psikologis para lansia, karena akan merasa kehilangan, tidak berguna dan lain sebagainya.

c. Hubungan interaksi sosial dengan kejadian depresi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang erat dengan kejadian depresi. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi sosial kurang, partisipasi sosial cukup dengan kejadian depresi pada lansia. Kesamaan hasil diyakini oleh peneliti karena didukung oleh teori Mangoenprasodjo (2004) *cit* Azizah (2011) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab depresi adalah berkurangnya interaksi sosial. Tidak adanya interaksi sosial bisa disebabkan karena berbagai faktor, di dalam NANDA (2010) menyebutkan faktor – faktor tersebut antara lain adalah: ketiadaan orang terdekat, kendala komunikasi, defisit tentang cara meningkatkan kebersamaan, gangguan proses pikir, kendala lingkungan, hambatan mobilitas fisik, gangguan konsep diri, ketidaksesuaian

sosiokultural, dan isolasi terapeutik. Berdasarkan observasi peneliti pada saat penelitian, didapatkan bahwa dari faktor – faktor diatas banyak yang menjadi penyebab gangguan interaksi sosial responden. Berdasarkan kuesioner interaksi sosial, butir pertanyaan yang memiliki total paling banyak adalah responden yang merasa tidak mampu melakukan aktifitas sehari – hari dan responden yang merasa kesepian karena tidak dapat berhubungan dengan orang lain.

d. Hubungan dukungan pengasuh dengan kejadian depresi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara dukungan pengasuh dengan kejadian depresi. Didukung oleh penelitian lain yaitu dari Agus (2011) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada lansia. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian peneliti sendiri, perbedaan terletak antara dukungan pengasuh dan dukungan keluarga yang disebabkan perbedaan lingkungan penelitian. Dari hasil penelitian tersebut, didukung oleh teori Sarafino (2006) yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh individu adalah dukungan keluarga, karena kondisi di panti sosial tidak ada keluarga maka pengasuhlah yang dituntut sebagai penggantinya. Dari kuesioner didapatkan bahwa butir pertanyaan yang memiliki total paling tinggi adalah pada dukungan emosional yang mengindikasikan bahwa dukungan tersebut yang paling banyak tidak diterima oleh lansia di PSTW Budi Luhur Yogyakarta. Friedman (2010) mengatakan bahwa setiap individu harus memenuhi empat komponen dukungan yang berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumen, dan dukungan emosional. Komponen dukungan tersebut haruslah terpenuhi agar setiap individu mendapatkan dukungan baik yang didapatkan dari keluarga maupun pengasuh.

- e. Hubungan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kejadian depresi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa dilihat dengan nilai keeratannya yang paling berhubungan adalah interaksi sosial lalu diikuti oleh dukungan pengasuh. Akan tetapi dari hasil analisis multivariat dengan menghubungkan variabel terikat (kejadian depresi) dengan semua variabel bebas, didapatkan hasil bahwa yang paling berhubungan adalah interaksi sosial dengan nilai *standardized coefficients* paling tinggi. Hal tersebut terjadi karena, dukungan pengasuh dan interaksi sosial menjadi satu kesatuan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia. Terciptanya interaksi sosial karena adanya individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi (Walgito, 2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadinya interaksi sosial pada lansia dipengaruhi dengan adanya dukungan dari pengasuh.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hambatan yang menjadikan keterbatasan pada saat peneliti melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memaksimalkan waktu untuk mengajak responden berbicara lebih lama karena responden memiliki kegiatan yang diikuti di PSTW.
2. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner interaksi sosial, dukungan pengasuh, dan *Geriatric Depression Scale* (GDS), karena kuesioner tersebut telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, tingkat signifikan mungkin dapat berbeda - beda disetiap daerah tempat penelitian.

Pada penelitian ini peneliti tidak melaksanakan uji analisis untuk membedakan kejadian depresi terhadap variabel jenis kelamin.